

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian

Hasil akhir dari proses akuntansi adalah laporan keuangan, yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi keuangan perusahaan kepada para pemangku kepentingan dan menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Menurut (Kasmir, 2016) dalam bukunya Analisis Laporan Keuangan menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan dokumen yang mencerminkan situasi keuangan perusahaan selama periode tertentu.

Laporan keuangan adalah media komunikasi dan pertanggungjawaban antara suatu perusahaan dan pemiliknya atau pihak lain yang berhubungan dengan perusahaan tersebut. Laporan keuangan memegang peranan sangat penting dalam perusahaan, karena memberikan informasi tentang kesehatan perusahaan dan informasi ini memungkinkan pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan yang berhubungan dengan perusahaan tersebut.

2.1.1.2 Jenis Laporan Keuangan

Menurut (Kasmir, 2019) ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun yaitu:

1. Neraca

Neraca (*balance sheet*) adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi (*income statement*) adalah laporan keuangan yang menggambarkan kinerja suatu perusahaan selama periode waktu tertentu. Laporan laba rugi ini menunjukkan jumlah pendapatan dan sumber pendapatan yang dihasilkan. Kemudian, juga menunjukkan jumlah dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal adalah laporan yang memuat jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga membahas tentang perubahan modal dan penyebab terjadinya perubahan modal suatu perusahaan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan yang menunjukkan seluruh aspek kegiatan suatu perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi terhadap kas.

5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan adalah laporan yang memberikan informasi apabila diperlukan penjelasan tertentu dalam laporan keuangan.

2.1.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi dan kinerja keuangan suatu entitas sehingga membantu banyak orang dalam pengambilan keputusan ekonomi, oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Pengguna tersebut meliputi penyedia sumber daya bagi entitas, seperti kreditor maupun investor. Laporan keuangan juga menunjukkan tanggung jawab atas sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen dalam mencapai tujuan (IAI, 2018).

Dalam konteks yang lebih terperinci (Kasmir, 2014), menyatakan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk :

- a. Menyajikan informasi mengenai jenis dan jumlah aktiva (aset) yang saat ini dimiliki oleh perusahaan.
- b. Menyajikan informasi mengenai jenis dan jumlah kewajiban (hutang) serta ekuitas (modal) yang saat ini dimiliki perusahaan.
- c. Menyajikan informasi mengenai jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh selama periode tertentu.

- d. Menyajikan informasi mengenai jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu.

2.1.1.4 Manfaat Laporan Keuangan

Laporan keuangan berguna sebagai satu set informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan, memiliki manfaat signifikan sebagai landasan pengambilan keputusan bagi pihak manajemen perusahaan. Berbagai pihak di dalam dan di luar perusahaan sangat dipengaruhi oleh kualitas laporan keuangan. Berikut adalah beberapa manfaat laporan keuangan :

- a. *Pengelola (Direksi dan Manajemen),*

Laporan keuangan berperan penting bagi manajemen perusahaan, menyediakan informasi untuk mendukung proses pengambilan keputusan, pelaksanaan *budgeting*, pengawasan internal, dan evaluasi kinerja operasional. Keakuratan informasi keuangan memungkinkan manajemen membuat keputusan yang lebih tepat berdasarkan pemahaman yang komprehensif.

- b. *Investor/Owner*

Laporan keuangan membantu investor atau pemilik perusahaan dalam menilai risiko investasi modal. Informasi ini menjadi dasar untuk membuat keputusan seperti menambah modal, mengurangi, atau menjual saham. Evaluasi kemampuan perusahaan untuk membayar dividen atau bagi hasil juga menjadi perhatian utama.

c. *Supplier*,

Supplier ataupun pemberi hutang jangka pendek lainnya mendapatkan manfaat dari laporan keuangan dengan memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendek. Informasi ini membantu pemasok dalam menentukan jumlah dan periode waktu pembayaran piutang.

d. Pemerintah,

Laporan keuangan mendukung pemerintah dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pajak. Oleh karena itu, laporan keuangan memiliki peran kunci dalam proses penyusunan laporan pajak dan membantu pemerintah memahami kontribusi perusahaan terhadap pajak..

e. Pemberi pinjaman

Informasi yang menunjukkan kemampuan organisasi untuk membayar utang dan bunganya sesuai dengan tenggat waktu menjadi penting bagi pemberi pinjaman. Laporan keuangan juga membantu pemberi pinjaman dalam menentukan batas plafon, tingkat bunga, dan jangka waktu pinjaman yang sesuai.

Menurut (Sukardi, 2015) kegunaan laporan keuangan meliputi :

- a. Bagi manajemen ialah sebagai dasar pemberian kompensasi.
- b. Bagi pemilik perusahaan ini berfungsi sebagai standar untuk mengevaluasi peningkatan nilai perusahaan.

- c. Bagi *supplier* ialah untuk mengetahui besaran potensi pembayaran hutang.
- d. Bagi bank, hal itu merupakan bukti bahwa perusahaan tersebut likuid dan mempunyai modal kerja yang cukup.

2.1.1.5 Analisa Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang melibatkan penyusunan bagian-bagian laporan keuangan, serta pemeriksaan mendalam terhadap setiap bagian guna mencapai pemahaman yang akurat dan komprehensif. Proses analisis laporan keuangan ini melibatkan evaluasi kinerja perusahaan baik secara internal maupun dalam konteks perbandingan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama. Tindakan analisis ini membantu dalam memahami tingkat efektivitas operasional perusahaan, memberikan manfaat kepada pihak internal perusahaan, investor, dan *stakeholder* lain yang memiliki kepentingan dalam perusahaan.

Untuk melakukan analisis kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan, menurut (Fahmi & Irham, 2016) terdapat lima tahapan antara lain :

1. Proses awal dalam memastikan kesesuaian laporan keuangan dengan standar akuntansi yang berlaku umum dimulai dengan meneliti data laporan keuangan Tahap ini diperlukan untuk memastikan bahwa hasil laporan keuangan dapat dipertanggungjawabkan. Metode perhitungan diterapkan sesuai dengan kondisi dan konteks

permasalahan yang sedang dihadapi, sehingga hasil perhitungan tersebut dapat memberikan kesimpulan yang sesuai dengan analisis yang diinginkan.

2. Melakukan perhitungan, penerapan metode perhitungan harus disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan masing-masing agar dapat menghasilkan kesimpulan sesuai analisis yang diinginkan.
3. Setelah mendapatkan hasil perhitungan, langkah selanjutnya adalah membandingkan hasil tersebut dengan perhitungan dari berbagai perusahaan. Metode yang paling umum digunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua yaitu:
 - a. *Time series analysis*, yaitu analisis yang melibatkan perbandingan antara data dalam rentang waktu tertentu dengan tujuan untuk memvisualisasikan perbandingan tersebut dalam bentuk grafik.
 - b. *Cross sectional approach*, yaitu yang melibatkan perbandingan hasil perhitungan rasio-rasio antara dua perusahaan dalam industri yang sama secara bersamaan. Setelah mengidentifikasi sejumlah masalah, langkah terakhir adalah mencari dan memberikan solusi. Dengan menemukan solusi, diharapkan dapat memberikan kontribusi atau masukan untuk menyelesaikan tantangan dan hambatan yang selama ini dihadapi.

4. Menemukan dan memberikan solusi terhadap berbagai jenis permasalahan yang ditemukan. Pada tahap akhir, setelah mengidentifikasi berbagai permasalahan, dicari solusinya dan diberikan masukan-masukan agar kendala atau hambatan tersebut dapat teratasi.

2.2.1. Kinerja Keuangan

2.2.1.1. Pengertian Kinerja Keuangan

Dalam konteks dunia bisnis, konsep kinerja keuangan memiliki makna yang . sangat luas. Menurut definisi Ikatan Akuntan Indonesia (2007), kinerja keuangan merujuk pada kemampuan suatu perusahaan untuk mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Prestasi yang berhasil dicapai oleh perusahaan selama periode manajemen keuangan tertentu disebut sebagai kinerja keuangan, yang menjadi indikator sejauh mana perusahaan berkinerja.

Menurut (Hery, 2015) pengukuran kinerja keuangan merupakan tindakan formal untuk mengevaluasi sejauh mana efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menciptakan laba dan menjaga posisi kas tertentu. Dengan melakukan pengukuran kinerja keuangan ini, potensi pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dapat dianalisis dengan mempertimbangkan pengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang dimilikinya. Sedangkan menurut (Sanjaya & Rizky, 2018) keberhasilan suatu perusahaan yang dihasilkan melalui tata kelola keuangan yang baik dikenal sebagai kinerja keuangan.

Kinerja keuangan itu sendiri mencakup penetapan indikator-indikator tertentu yang dapat mengukur prestasi suatu organisasi atau perusahaan dalam menciptakan keuntungan. Manifestasi dari kinerja keuangan perusahaan dapat ditemukan dalam laporan keuangannya, yang memuat informasi keuangan. Informasi finansial tersebut merupakan hasil dari aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan untuk menghasilkan laba secara efisien dan efektif. Evaluasi dan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan dapat dijadikan metode untuk mengukur kinerja keuangan.

Menurut (Wiratna, 2017) Semua pekerjaan harus dievaluasi atau diukur secara berkala untuk evaluasi hasil kinerja keuangan. Ini berarti menilai pekerjaan yang telah dilakukan dan membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan bersama.

Dari sekian banyak definisi kinerja keuangan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kinerja keuangan secara sederhana merupakan prestasi yang diperoleh oleh suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu yang mencerminkan keadaan keuangannya, yang dapat diukur melalui indikator seperti profitabilitas, kecukupan modal, dan likuiditas.

2.2.1.2. Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan

Tujuan penilaian kinerja keuangan memiliki signifikansi besar, karena hasil evaluasi dapat memengaruhi pengambilan keputusan di dalam perusahaan. Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan bergantung pada perspektif dan tujuan analisis yang diambil. Oleh karena

itu, manajemen perusahaan perlu dengan cermat menyesuaikan kondisi perusahaan dengan alat ukur evaluasi kinerja yang akan digunakan serta tujuan dari penilaian kinerja keuangan tersebut. Keberhasilan penilaian kinerja keuangan terletak pada dampaknya terhadap keputusan yang diambil di dalam perusahaan. Evaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan tergantung pada sudut pandang dan tujuan analisis yang diterapkan. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus memastikan keselarasan antara kondisi perusahaan dengan alat ukur evaluasi kinerja yang digunakan dan tujuan dari evaluasi kinerja keuangan tersebut.

Setiap perusahaan diwajibkan untuk mengevaluasi kinerja keuangannya. Salah satu tujuan utama dari evaluasi kinerja keuangan perusahaan adalah untuk memantau perkembangan kinerja keuangan dan mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan atau penurunan kinerja keuangan perusahaan..

Menurut (Sujarweni & Wiratna, 2017), penilaian atau pengukuran kinerja keuangan perusahaan memiliki beberapa tujuan, antara lain:

- a. Evaluasi likuiditas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus diselesaikan dengan cepat.
- b. Penilaian solvabilitas dilakukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, jika perusahaan tersebut mengalami likuidasi.

- c. Evaluasi profitabilitas atau rentabilitas bertujuan untuk mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama suatu periode tertentu..
- d. Penilaian stabilitas usaha mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya secara stabil.

2.2.1.3. Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan adalah suatu pendekatan yang digunakan oleh manajemen untuk memenuhi tanggung jawab terhadap para pemegang saham dan untuk mencapai tujuan perusahaan. Evaluasi kinerja perusahaan, yang merupakan hasil dari proses pengambilan keputusan manajemen, merupakan tugas yang rumit karena melibatkan efektivitas dalam penggunaan modal dan efisiensi dalam menjalankan berbagai kessatan perusahaan dalam menghadapi berbagai tuntutan yang muncul.

Menurut (Sujarweni & Wiratna, 2017) berikut ini manfaat dari kinerja keuangan, yaitu:

- a. Untuk mengukur keberhasilan yang dicapai oleh seluruh organisasi selama periode waktu tertentu.
- b. Untuk mengevaluasi kinerja suatu departemen dalam kaitannya dengan kontribusinya terhadap perusahaan secara keseluruhan.
- c. Sebagai dasar untuk menentukan strategi perusahaan di masa depan.

- d. Memberikan petunjuk dalam pengambilan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan khususnya bagi department atau bagian organisasi.
- e. Sebagai dasar penetapan kebijakan penanaman modal untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

2.2.1.4. Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan dapat diidentifikasi sebagaimana diuraikan oleh (Sujarweni & Wiratna, 2017). Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Pegawai, yang terkait dengan kemampuan dan kemajuan dalam pelaksanaan pekerjaan.
- b. Pekerjaan, yang mencakup desain pekerjaan, uraian pekerjaan, dan sumber daya yang diperlukan untuk mengeksekusi pekerjaan.
- c. Mekanisme kerja, yang melibatkan sistem, prosedur delegasi, pengendalian, dan struktur organisasi.
- d. Lingkungan kerja, yang mencakup faktor-faktor seperti lokasi dan kondisi kerja, iklim organisasi, dan komunikasi.

2.2.1.5 Jenis Alat Ukur Kinerja Keuangan

Dalam mengukur kinerja, sebagian besar perusahaan menggunakan tolak ukur keuangan karena dianggap praktis dan masih relevan untuk jangka pendek. Menurut (Wulandari, 2018) tolak ukur keuangan yang sering digunakan adalah:

1. *Risk Based Capital (RBC)*

Risk Based Capital yaitu pengukuran rasio pencapaian solvabilitas atau modal minimum berbasis risiko (MMBR) yang didasarkan atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 53/PMK.010/2012 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi.

2. *Early Warning System (EWS)*

Metode *Early Warning System (EWS)* merupakan pengukuran kinerja keuangan perusahaan asuransi yang telah digunakan di banyak negara. *Early Warning System (EWS)* adalah tolok ukur perhitungan dari *The National Association of Insurance Commissioners (NAIC)* atau lembaga pengawas badan usaha asuransi Amerika Serikat dalam mengukur kinerja keuangan dan menilai tingkat kesehatan perusahaan asuransi, yang di mana dalam pengukurannya dilihat dari aspek-aspek rasio keuangan yaitu rasio likuiditas (*liquidity ratios*), rasio solvabilitas (*solvency margin*), rasio profitabilitas (*profitability ratios*), rasio stabilitas premi (*stability premi ratios*) dan rasio cadangan teknis (*technical ratios*).

2.3.1 Early warning system

2.3.1.1 Pengertian Early Warning System (EWS)

Early warning system adalah suatu system pengawasan terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan pada perusahaan asuransi untuk mengetahui kondisi keuangan dan informasi yang diterima berdasarkan laporan keuangan perusahaan (Fadrul & Simorangkir, 2019). *Early warning system* biasa digunakan untuk mendeteksi dini akan kemungkinan yang terjadi mengenai kondisi keuangan pada perusahaan. *Early warning system* digunakan untuk menganalisis dan mengukur tingkat kesehatan dan kinerja keuangan perusahaan dengan mendeteksi kerugian lebih awal pada laporan keuangan perusahaan dimasa yang akan datang dan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan bagi perusahaan.

EWS menjadi tolak ukur dalam mengukur kinerja keuangan dan menilai tingkat kesehatan perusahaan asuransi (Orros & ZSmith, 2012). *Early warning system* ini dibuat pada awal dekade 1970-an dan mulai digunakan untuk menganalisis laporan keuangan untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember 1977, dan berdasarkan analisis yang dihasilkannya, disempurnakan terus pada setiap tahunnya. *Early warning system* sendiri merupakan tolak ukur perhitungan dari NAIC (*National Association Of Insurance Commisioners*) atau lembaga badan usaha asuransi Amerika Serikat

dalam mengukur kinerja keuangan dan menilai tingkat kesehatan perusahaan asuransi. Dengan demikian alat ini dapat digunakan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan bagi kerugian perusahaan asuransi.

2.3.1.2 Tujuan Early Warning System

Early Warning System telah banyak digunakan diberbagai negara untuk membantu pengawas asuransi (*insurance commissioner*) mengukur kinerja keuangan dan menilai tingkat kesehatan perusahaan asuransi dengan mendeteksi lebih awal kekurangan cairan keuangan di masa yang akan datang (*impending insolvency*), mengidentifikasi perusahaan yang membutuhkan pemantauan lebih ketat dan perhatian segera, serta menentukan tingkatan (*grading*) perusahaan-perusahaan asuransi. Karena hasil analisis dari EWS dapat memberikan “peringatan” dini (*early warning*) maka sistem tersebut dapat juga dimanfaatkan oleh perusahaan-perusahaan asuransi untuk menganalisis kinerja perusahaannya.

2.3.1.3 Jenis-Jenis Early Warning System

Menurut (Jhongpita et al., 2012) rasio *early warning system* terdiri dari rasio solvabilitas, rasio tingkat kecukupan dana, rasio pertumbuhan surplus, *underwriting ratio*, rasio beban, rasio biaya manajemen, pengembalian investasi, rasio likuiditas, rasio *agent's*

balance to surplus, rasio piutang premi terhadap surplus, rasio pertumbuhan premi, rasio retensi sendiri, rasio cadangan teknis

Di Indonesia, Analisis Rasio kinerja keuangan menggunakan *Early Warning System* (EWS) yang telah diatur dalam PSAK Nomor 28 tentang Akuntansi Asuransi. Analisa Rasio kinerja keuangan yang terdapat dalam PSAK Nomor 28 diantaranya:

1. *Solvency Ratio* (Rasio Batas Tingkat Solvabilitas)

Yaitu rasio keuangan yang berfungsi dalam penilaian kesanggupan perusahaan asuransi untuk membayar kewajibannya terhadap pemegang polis (*nasabah*) yang digambarkan dengan perbandingan analisis nilai asset kekayaan yang diperkenankan dengan kewajiban perusahaan. Rasio batas tingkat solvabilitas ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

a. *Solvency Margin Ratio*

Solvency Margin Ratio menunjukkan seberapa besar kemampuan keuangan perusahaan dalam menanggung risiko yang ditutup perhitungan *solvency margin ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Solvency Margin Ratio} = \frac{\text{Data Pemegang Saham}}{\text{Premi Netto}} \times 100\%$$

b. Rasio Tingkat Kecukupan Dana

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan dana perusahaan yang berkaitan dengan total

operasi yang dimiliki perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan sumber dana perusahaan yang kaitannya dengan total operasi dimiliki perusahaan. Nilai yang rendah dari rasio ini mencerminkan keadaan perusahaan yang miskin komitmen dari pemiliknya dalam menjalankan usaha. Rasio tingkat kecukupan dana memiliki batas minimum sebesar 34,38% berdasarkan ketentuan NAIC (National Association of Insurance Commissioners). Adapun perhitungan rasio tingkat kecukupan dana adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Tingkat Kecukupan dana} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. *Profitability Ratio* (Rasio Profitabilitas)

Yaitu rasio keuangan yang berfungsi untuk menjelaskan kelangsungan perusahaan memperoleh keuntungan. kesanggupan perusahaan untuk memperoleh pendapatan merupakan target utama untuk menilai prestasi perusahaan, dan juga menunjukkan elemen penting dalam menghitung nilai perusahaan (Hijriyani & Setiawan, 2017). Aspek analisis keuangan Rasio Profitabilitas pada penelitian ini dihitung dengan rasio beban klaim atas analisis rasio pengembalian investasi.

a. *Loss Ratio* (Rasio Beban Klaim)

Rasio Beban Klaim adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan pengalaman klaim yang terjadi pada perusahaan dan mengukur kualitas dari asuransi yang ditutup serta menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi klaim yang diajukan pemegang polis. Rasio ini mencerminkan pengalaman klaim yang terjadi serta kualitas usaha penutupannya. Tingginya rasio ini memberikan informasi tentang buruknya proses underwriting dan penerimaan penutupan resiko. Namun, sebelum sampai pada kesimpulan itu, perlu diperiksa terlebih dahulu apakah penyebab tingginya rasio ini adalah akibat adanya klaim tertentu yang relative besar. Rasio beban klaim memiliki batas maksimum sebesar 62,02% berdasarkan ketentuan NAIC (*National Association of Insurance Commisioners*). Perhitungan rasio beban klaim dapat dihitung dengan rumus:

	Beban Klaim
Rasio Beban Klaim =	$\frac{\text{Beban Klaim}}{\text{Pendapatan Premi}} \times 100\%$
	Pendapatan Premi

b. *Investment Yield Ratio* (Rasio Pengembalian Investasi)

Rasio Pengembalian Investasi adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas setiap jenis investasi dan mengukur hasil yang dicapai dari investasi yang

dilakukan. Rasio pengembalian investasi dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Rasio Pengembalian Investasi} = \frac{\text{Pendapatan Bersih Investasi}}{\text{Rata-Rata Investasi}} \times 100\%$$

c. *Underwriting Ratio*

Rasio Underwriting menunjukkan tingkat hasil underwriting yang diperoleh dan digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari usaha kerugian dengan cara membandingkannya dengan pendapatan premi. Perhitungan underwriting ratio dihitung dengan rumus:

$$\text{Rasio Underwriting} = \frac{\text{Hasil Underwriting}}{\text{Pendapatan Premi}} \times 100\%$$

d. Rasio Komisi

Digunakan untuk mengukur biaya komisi yang dikeluarkan dari bisnis yang dilakukan agar perusahaan memperoleh pendapatan. Rumus rasio komisi adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Komisi} = \frac{\text{Komisi}}{\text{Pendapatan Premi}} \times 100\%$$

3. *Liquidity Ratio* (Rasio Likuiditas)

Yaitu analisis rasio yang berfungsi untuk menghitung kesanggupan perusahaan untuk memperoleh kesanggupan jangka

pendek dan menjelaskan keadaan mengenai rasio keuangan perusahaan yang sedang dalam keadaan yang likuid atau tidak.

a. Rasio Likuiditas Aset

Rasio Likuiditas Aset mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan harta yang dimiliki. Rasio yang tinggi menunjukkan adanya masalah likuiditas dan perusahaan kemungkinan besar dalam kondisi tidak solven, sehingga perlu dilakukan analisis terhadap tingkat kecukupan cadangan, serta kestabilan dan likuiditas kekayaan yang diperkenankan. Rasio likuiditas memiliki batas maksimum 100% berdasarkan ketentuan NAIC (*National Association of Insurance Commissioners*). Rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Rasio Likuiditas} = \frac{\text{Jumlah Kewajiban}}{\text{Kekayaan yang diperkenankan}} \times 100\%$$

b. *Investment to Technical Reserve Ratio*

Investment to Technical Reserve Ratio digunakan untuk mengetahui seberapa besar kewajiban teknis yang dibentuk perusahaan asuransi tercermin pada investasi. Rumus *investment to technical reserve ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Investment to Technical Reserve Ratio} = \frac{\text{Investasi}}{\text{Kewajiban Teknis}} \times 100\%$$

4. *Premium Stability Ratio* (Rasio Stabilitas Premi)

Merupakan analisis kinerja keuangan yang berfungsi untuk menjelaskan seberapa banyak pendapatan premi pada tahun berjalan jika dibandingkan pada tahun yang lalu. Rasio stabilitas premi terdiri dari:

a. Rasio Retensi Sendiri

Rasio ini digunakan untuk mengukur beberapa besar premi yang ditahan sendiri dibandingkan premi yang diterima secara langsung. Lebih lanjut, premi yang ditahan sendiri tersebut dijadikan dasar dalam mengukur ability perusahaan untuk menahan premi dibanding dengan dana/modal yang tersedia. Rasio ini sebaiknya digunakan secara bersamaan dengan *solvency margin ratio* sehingga analisisnya menggambarkan keadaan yang lebih akurat. Rasio retensi sendiri menunjukkan tingkat retensi perusahaan dalam menanggung risiko yang terjadi. Rasio retensi sendiri memiliki batas minimal yang ditetapkan sebesar 53,38%.

Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$\text{Rasio Retensi Sendiri} = \frac{\text{Premi Netto}}{\text{Premi Bruto}} \times 100\%$

b. Rasio Pertumbuhan Premi

Rasio Pertumbuhan Premi menunjukkan seberapa besar kenaikan premi pada tahun berjalan dibandingkan tahun sebelumnya. Apabila peningkatannya terlalu rendah tidak mencapai batas normal atau negatif dimasukkan ke dalam kelompok “di luar batas normal”. Perhitungan rasio pertumbuhan premi dapat dilakukan dengan cara:

$$\text{Rasio Pertumbuhan Premi} = \frac{\text{Kenaikan/Penurunan Premi Netto}}{\text{Premi Netto Tahun Lalu}} \times 100\%$$

5. *Technical Ratio* (Rasio Kewajiban Teknis)

Yaitu rasio yang menjelaskan tingkat cukupnya cadangan yang dibutuhkan untuk menghadapi kewajiban yang timbul akibat tertutupnya risiko. Tinggi rendahnya rasio harus diperhatikan untuk memperoleh penjelasan indikasi yang baik atau tidak dan juga rasio cadangan tidak memiliki batas normal yang diatur (Nurfadila et al., 2015). Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Rasio Kewajiban Teknis} = \frac{\text{Kewajiban Teknis}}{\text{Premi Netto}} \times 100\%$$

2.3.1. Asuransi

2.3.1.1. Pengertian Asuransi

Menurut UU No. 40 tahun 2014, Asuransi adalah perjanjian antara dua pihak, yaitu perusahaan asuransi dan pemegang polis, yang menjadi dasar bagi penerimaan premi oleh perusahaan asuransi sebagai imbalan untuk memberikan penggantian kepada tertanggung atau pemegang polis karena kerugian, kerusakan, biaya yang timbul, kehilangan keuntungan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin diderita tertanggung atau pemegang polis karena terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti.

Peristiwa tidak pasti disini disebut dengan risiko. Untuk mengurangi risiko yang dapat terjadi di kemudian hari, diperlukan persiapan dan perlindungan yang tepat salah satunya adalah asuransi. Asuransi merupakan salah satu alternative yang dapat membantu mengurangi resiko yang mungkin terjadi.

Menurut (Muhammad dan Sri 2020: 9) asuransi atau pertanggungan merupakan perjanjian antara dua pihak atau lebih dimana pihak tertanggung mengikat diri kepada penanggung, dengan menerima premi-premi asuransi untuk memberi penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan di derita tertanggung karena suatu peristiwa yang tidak pasti, atau untuk memberi

pembayaran atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungkan.

Menurut (Ayu 2020: 3) menyatakan bahwa asuransi atau pertanggungan merupakan suatu persetujuan dimana pihak yang menjamin berjanji kepada pihak yang dijamin, untuk menerima sejumlah uang premi sebagai pengganti kerugian yang mungkin akan di derita oleh yang dijamin, karena akibat dari suatu peristiwa yang belum jelas.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa asuransi merupakan suatu perusahaan yang memberikan ikatan perjanjian yang mengikat kedua belah pihak, antara pihak tertanggung menjamin risiko yang kemungkinan akan terjadi dengan pihak penanggung menerima premi atas risiko yang dijamin oleh pihak tertanggung.

2.3.1.2. Jenis Asuransi

Ada beberapa jenis asuransi di Indonesia dan setiap jenisnya memiliki fungsi yang berbeda, menurut Menurut (Kasmir, 2014) jenis-jenis asuransi yang berkembang di Indonesia saat ini jika dilihat dari berbagai segi yaitu:

1. Dilihat dari fungsinya

a. Asuransi Umum (*non life insurance*)

Asuransi umum menjalankan usaha untuk memberikan jasa dalam menanggulangi suatu risiko atas kerugian, kehilangan mafaat dan tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga dari suatu peristiwa yang tidak pasti. Jenis asuransi ini tidak diperkenankan

melakukan usaha di luar asuransi umum dan reasuransi. Kemudian yang termasuk dalam asuransi umum yaitu sebagai berikut:

1) Asuransi kebakaran yang meliputi kebakaran, peledakan, petir kecelakaan kapal terbang dan lain-lain.

2) Asuransi pengangkutan meliputi:

a. *Marine Hul Policy*

b. *Marine Cargo Policy*

c. *Freight*

3) Asuransi aneka, yaitu asuransi yang tidak termasuk dalam asuransi kebakaran dan pengangkutan seperti asuransi kendaraan bermotor, kecelakaan diri, pencurian, dan lain-lain.

b. Asuransi jiwa (*life insurance*)

Asuransi jiwa merupakan perusahaan asuransi yang dikaitkan dengan penanggulangan jiwa atau meninggalnya seseorang yang dipertanggungkan. Jenis-jenis asuransi jiwa yaitu:

a) Asuransi berjangka (*Term insurance*)

b) Asuransi tabungan (*Endowment insurance*)

c) Asuransi seumur hidup (*Whole life insurance*)

d) *Annuity kontrak insurance (Anuitas)*

c. Reasuransi (*reinsurance*)

Merupakan perusahaan yang memberikan jasa asuransi dalam pertanggungan ulang terhadap risiko yang dihadapi oleh perusahaan asuransi kerugian. Jenis asuransi ini sering disebut asuransi dari asuransi dan digolongkan ke dalam beberapa bentuk diantaranya:

- a) Bentuk *treaty*
- b) Bentuk *facultative*
- c) Kombinasi dari keduanya
- d. Asuransi sosial

Asuransi sosial merupakan perusahaan asuransi yang sifatnya *non* komersial. Asuransi sosial timbul dan berkembang sebagai sarana yang dibutuhkan masyarakat disamping asuransi komersial yang disebabkan semakin bertambahnya masalah-masalah sosial.

Jenis-jenis dari asuransi sosial diantaranya:

- a) Asuransi Sosial Kecelakaan Lalu Lintas Jalan (ASKEL)

Memberikan perlindungan atas risiko kematian, cacat tetap, biaya perawatan dan atau pengobatan yang secara langsung disebabkan suatu kecelakaan.

- b) Asuransi Sosial Kecelakaan Penumpang (ASKEP)

Asuransi sosial kecelakaan penumpang bermotif perlindungan masyarakat (*social security*), yang dananya

dihimpun dari masyarakat dan digunakan untuk kepentingan masyarakat yang diancam bahaya kecelakaan.

c) Asuransi Sosial Pegawai Negara Sipil (ASPENS)

Asuransi sosial pegawai negeri sipil adalah asuransi yang terdiri atas program pensiun dan program tabungan hari tua

d) Asuransi Sosial Tenaga Kerja (ASTEK)

Asuransi sosial tenaga kerja adalah suatu perlindungan bagi tenaga kerja dalam bentuk santunan berupa uang sebagai pengganti sebagian dari penghasilan yang hilang atau berkurang dan pelayanan sebagai akibat peristiwa atau keadaan yang dialami oleh tenaga kerja berupa kecelakaan kerja, sakit, hamil, bersalin, hari tua, dan meninggal dunia.

e) Asuransi Sosial ABRI (ASABRI)

Asuransi Sosial ini peruntukannya khusus, yaitu untuk Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI)

Dimana asuransi ini memberikan perlindungan bagi prajurit ABRI terhadap risiko berkurang atau hilangnya penghasilan karena hari tua, putusnya hubungan kerja atau meninggal dunia.

f) Asuransi Sosial Kesehatan

Asuransi sosial Kesehatan adalah asuransi yang menyediakan jaminan bagi anggota masyarakat yang dibentuk oleh pemerintah berdasarkan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara pihak asuransi dengan seluruh golongan masyarakat.

2. Dilihat dari segi kepemilikan

Dalam hal ini yang dilihat adalah siapa pemilik dari perusahaan asuransi tersebut.

a. Asuransi milik pemerintah

Yaitu perusahaan asuransi yang sahamnya dimiliki sebagian besar atau bahkan 100% milik pemerintah Indonesia.

b. Asuransi milik swasta nasional

Asuransi yang seluruh kepemilikan sahamnya dimiliki oleh swasta nasional. Sehingga yang paling banyak pemegang saham perusahaan tersebut maka akan memiliki suara terbanyak dalam rapat umum pemegang saham.

c. Asuransi milik perusahaan asing

Asuransi yang seluruh kepemilikannya dimiliki asing. Dan pada umumnya, perusahaan ini beroperasi di Indonesia hanya merupakan cabang dari negara asalnya.

d. Asuransi milik campuran

Merupakan jenis perusahaan asuransi yang kepemilikannya dimiliki oleh campuran antara swasta nasional dengan pihak lain.

3. Dilihat dari segi penggolongannya

Menurut (Muhammad & Sri, 2020: 18-20) jenis asuransi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Asuransi secara yuridis

a. Asuransi kerugian

Asuransi kerugian yaitu suatu perjanjian asuransi yang berisikan ketentuan bahwa penanggung mengikat dirinya untuk melakukan prestasi berupa ganti kerugian kepada tertanggung seimbang dengan kerugian yang di derita oleh pihak terakhir. Yang termasuk dalam golongan asuransi kerugian ialah semua jenis asuransi yang kepentingannya dapat dinilai dengan uang, misalnya asuransi pencurian, pembongkaran, perampokan, kebakaran, dan lain-lain.

b. Asuransi jumlah

Asuransi jumlah yaitu suatu perjanjian asuransi yang berisi ketentuan bahwa penanggung terikat untuk melakukan prestasi berupa pembayaran sejumlah uang yang besarnya sudah ditentukan sebelumnya. Ciri dari asuransi jumlah ialah kepentingan yang tidak dapat dinilai dengan uang, sejumlah uang yang akan dibayarkan oleh penanggung telah ditentukan

sebelumnya. Contoh dari asuransi jumlah seperti asuransi jiwa, asuransi sakit, asuransi kecelakaan, dan lain-lain.

2. Asuransi secara ada tidaknya kehendak bebas para pihak

a. Asuransi sukarela (*Valuntary Insurance*)

Asuransi sukarela merupakan suatu perjanjian asuransi yang terjadinya didasarkan kehendak bebas dari pihak-pihak yang mengadakannya. Dengan ini berarti bahwa timbulnya perjanjian tidak ada paksaan dari luar. Contoh asuransi sukarela ini misalnya asuransi kebakaran, asuransi jiwa, asuransi atas bahaya laut, dan lainlain.

b. Asuransi wajib (*Compulsory Insurance*)

Asuransi wajib dibentuk karena diharuskan oleh ketentuan perundang undangan. Dalam beberapa jenis golongan asuransi wajib, terdapat sanksi apabila suransi tersebut tidak dilakukan. contoh dari asuransi wajib misalnya dana pertanggunganan wajib kecelakaan penumpang kendaraan umum, dana kecelakaan lalu lintas jalan, dan jaminan sosial tenaga kerja.

c. Asuransi berdasarkan tujuan

1. Asuransi komersial (*Commercial Insurance*)

Asuransi komersial dilakukan oleh perusahaan asuransi sebagai suatu bisnis, sehingga tujuan utamanya yaitu untuk memperoleh keuntungan. Sehingga oleh sebab

itu, segala sesuatu yang berkaitan dengan perjanjian ini, misal berdasarkan besar premi, besarnya ganti kerugian, berdasarkan perhitungan ekonomis. Dan pada dasarnya asuransi komersial merupakan asuransi sukarela.

2. Asuransi Sosial

Tujuan asuransi sosial diselenggarakan yaitu tidak untuk memperoleh keuntungan, namun bertujuan untuk memberikan jaminan sosial kepada masyarakat.

2.3.1.3. Unsur - Unsur Asuransi

Menurut (Muhammad & Sri, 2020) dilihat berdasarkan definisi asuransi, dapat dilihat adanya unsur-unsur mutlak yang terjadi dalam asuransi, yaitu:

1. Pihak penanggung

Yaitu pihak yang menerima pengalihan risiko dengan memperoleh premi, dan berjanji untuk mengganti kerugian atau membayar sejumlah uang yang telah disepakati jika terjadi peristiwa yang tidak terduga sebelumnya.

2. Pihak tertanggung

Pihak tertanggung yaitu pihak yang mengalihkan risiko kepada pihak lain dengan membayar sejumlah premi yang telah disepakati di awal perjanjian.

3. Premi

Premi yaitu sejumlah uang yang harus dibayarkan oleh pihak tertanggung untuk mendapatkan perlindungan atas objek yang dipertanggungkan.

4. Risiko yang dijamin

Risiko yaitu suatu kondisi yang mengandung kemungkinan terjadinya penyimpangan yang lebih buruk dari hasil yang diharapkan.

5. Ganti kerugian

Merupakan sejumlah finansial yang di limpahkan oleh pihak penanggung atau perusahaan asuransi, atas kerugian akibat dari risiko yang dijamin.

2.3.1.4. Manfaat Asuransi

Menurut (Muhammad & Sri, 2020) Setiap jenis asuransi pastinya dapat diperoleh manfaatnya, namun manfaat asuransi secara umum diantaranya yaitu:

1. Memberikan jaminan perlindungan dari risiko-risiko kerugian yang di derita satu pihak.
2. Meningkatkan efisiensi, karena tidak perlu secara khusus mengadakan pengamanan dan pengawasan untuk memberikan perlindungan yang memakan banyak tenaga, waktu dan biaya.

3. Transfer risiko dengan membayar premi yang relative kecil seseorang atau perusahaan dapat memindahkan ketidak pastian atas hidup dan harta bendanya (risiko) ke perusahaan asuransi.
4. Pemerataan biaya cukup hanya dengan mengeluarkan biaya yang jumlahnya tertentu dan tidak perlu mengganti atau membayar sendiri kerugian yang timbul yang jumlahnya tidak tentu dan tidak pasti.
5. Dasar bagi pihak bank untuk memberikan kredit karena bank memerlukan jaminan perlindungan atas agunan yang diberikan oleh peminjam uang.
6. Sebagai bentuk tabungan, karena jumlah yang dibayar kepada pihak asuransi akan dikembalikan dalam jumlah yang lebih besar. Hal ini khusus berlaku hanya untuk asuransi jiwa.
7. Menutup *los of Earning Power* seseorang atau badan usaha.

2.3.1.5. Prinsip Asuransi

Menurut dalam dunia asuransi ada 6 macam prinsip dasar yang harus dipenuhi, yaitu

1. *Insurable Interest*

Hak untuk mengasuransikan, yang timbul dari suatu hubungan keuangan, antara tertanggung dengan yang diasuransikan dan diakui secara hukum.

2. *Utmost good faith*

Suatu tindakan untuk mengungkapkan secara akurat dan lengkap, semua fakta yang material (*material fact*) mengenai sesuatu

yang akan diasuransikan baik diminta maupun tidak. Artinya adalah : si penanggung harus dengan jujur menerangkan dengan jelas segala sesuatu tentang luasnya syarat/kondisi dari asuransi dan si tertanggung juga harus memberikan keterangan yang jelas dan benar atas obyek atau kepentingan yang dipertanggungkan.

3. *Proximate cause*

Adalah suatu penyebab aktif, efisien yang menimbulkan rangkaian kejadian yang menimbulkan suatu akibat tanpa adanya intervensi suatu yang mulai dan secara aktif dari sumber yang baru dan independen.

4. *Indemnity*

Suatu mekanisme dimana penanggung menyediakan kompensasi finansial dalam upayanya menempatkan tertanggung dalam posisi keuangan yang ia miliki sesaat sebelum terjadinya kerugian (KUHD pasal 252, 253 dan dipertegas dalam pasal 278).

5. *Subrogation*

Pengalihan hak tuntutan dari tertanggung kepada penanggung setelah klaim dibayar.

6. *Contribution*

Adalah hak penanggung untuk mengajak penanggung lainnya yang sama-sama menanggung, tetapi tidak harus sama kewajibannya terhadap tertanggung untuk ikut memberikan *indemnity*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada bagaian ini peneliti mencamtumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

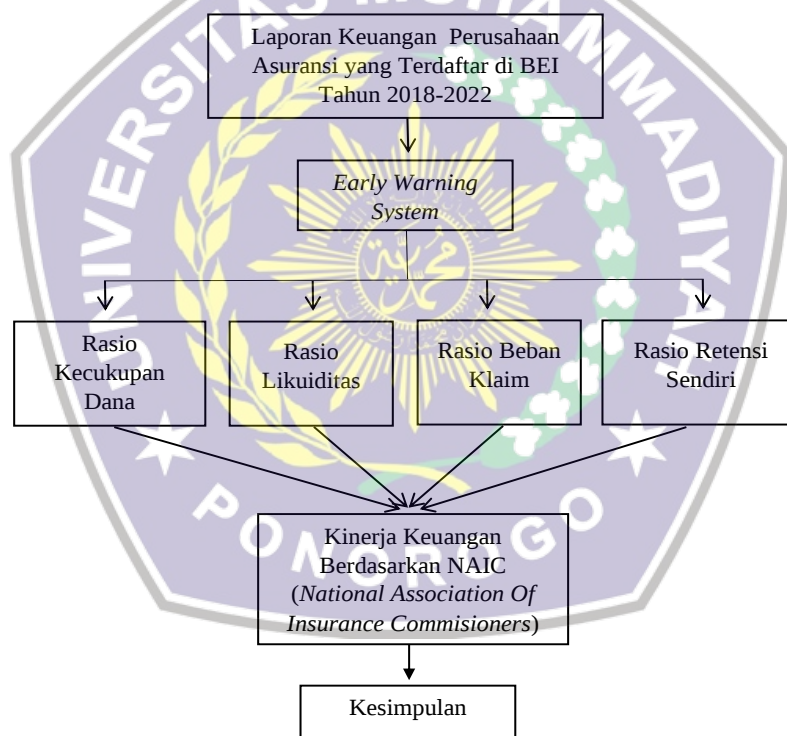
No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil
1.	S. Astuti (2018)	Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio <i>Early warning system</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016	Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator rasio yang menunjukkan angka yang paling baik adalah rasio beban klaim, sedangkan rasio yang menunjukkan angka yang paling buruk adalah rasio retensi sendiri. Secara umum perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dikategorikan baik dan dapat disimpulkan bahwa rasio <i>Early warning system</i> dapat digunakan untuk
2.	Dwisiska (2019)	Analisis <i>Early warning system</i> untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero) Cabang Medan Periode 2012-2017	Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada PT. Asuransi Kredit Indonesia (Persero) Cabang Medan selama periode 2012-2017 dilihat dari rasio beban klaim, rasio komisi, rasio biaya manajemen, dan rasio retensi sendiri dalam kondisi baik. Sedangkan dilihat dari rasio underwriting dan pertumbuhan premi dalam kondisi yang tidak baik
3.	Widyaningtiyas P.	Analisis Dan Rating Kinerja Keuangan	Berdasarkan perhitungan dan rating menggunakan metode EWS

	Dan Cahyono A. M. (2020)	Berdasarkan <i>Early warning system</i> Pada Perusahaan Asuransi Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2014- 2018	menunjukkan bahwa perusahaan asuransi umum dengan kondisi keuangan paling baik periode 2014-2018 yaitu perusahaan asuransi Ramayana Tbk dengan nilai skor 44,5, kemudian perusahaan Asuransi Harta Aman Permata Tbk dengan nilai skor 37, 5
4.	N. Rahayu (2021)	Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada perusahaan asuransi yang dilihat dari rasio tingkat kecukupan dana, rasio retensi sendiri dan rasio likuiditas dikategorikan baik, sedangkan dilihat dari rasio retensi sendiri dalam kondisi tidak baik karena 3 perusahaan mengalami nilai rendah dari nilai yang ditetapkan NAIC (<i>National Association of Insurance Commisioners</i>)
5.	Antoni S., (2021)	Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Syariah Menggunakan Rasio <i>Early warning system</i> Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 (Studi Pada Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah Di Indonesia)	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan dalam aspek beban klaim, pengembalian investasi, Likuiditas, Pertumbuhan premi dan Rasio cadangan teknis antara sebelum dan selama pandemi covid-19
6.	Karista Y. (2021)	Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Keuangan <i>Early warning system</i> Pada PT. Ajt	Hasil analisis rasio keuangan <i>Early warning system</i> diketahui kinerja keuangan PT AJT selama periode 2018-2019 menunjukkan kondisi kurang sehat 4 yaitu perusahaan berada pada tingkat solvabilitas negatif tetapi memiliki rasio <i>Early warning system</i> yang berada di

			luar batas normal lebih kecil dari 5. Karena diantara 10 rasio yang digunakan, hanya 3 rasio yang berada di luar batas normal atau menunjukkan kinerja keuangan yang tidak baik yaitu rasio perubahan surplus, rasio underwriting, dan rasio pertumbuhan premi.
7.	Fennike D.S. (2022)	Analisa Laporan Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan di Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 sampai 2019 menunjukkan penurunan dilihat dari rasio solvabilitas, rasio profitabilitas. Sedangkan pada rasio likuiditas dan rasio teknikal mengalami peningkatan, dan pada rasio stabilitas premi menunjukkan kurang stabil karena terjadi kenaikan/penurunan.
8.	Silvester kopong, B. S. B. (2023)	Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Berdasarkan analisis dan pembahasan penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan kinerja keuangan pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 dengan metode <i>Early warning system</i> (EWS) dilihat dari rasio tingkat kecukupan dana, rasio beban klaim, rasio likuiditas, rasio retensi sendiri dalam kategori baik. Walaupun ada beberapa perusahaan berada dibawah nilai yang ditetapkan NAIC (<i>National Association of Insurance Commisioners</i>), namun bukan berarti perusahaan tidak baik

2.3 Kerangka Pemikiran

Peneliti akan menggunakan kerangka konseptual yang telah disusun sebagai prosedur penelitian. Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti yang berguna untuk menghubungkan atau menjelaskan tentang variable-variabel penelitian yang dipakai sebagai landasan penelitian. Kerangka konseptual menjadi pedoman peneliti untuk menjelaskan secara sistematis teori-teori penelitian. Adapun kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:



Sumber: Data Diolah 2024

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

Berdasarkan gambar diatas peneliti akan melakukan penilaian terhadap kinerja keuangan dari laporan keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022 menggunakan rasio *Early warning system* yang mencakup rasio

kecukupan dana, rasio likuiditas, rasio beban klaim, dan rasio retensi sendiri. Rasio-rasio tersebut dibuat oleh NAIC (*National Association Of Insurance Commissioner*) yaitu lembaga perasuransian Amerika Serikat.

